



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7808-7822

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Paradigma Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam

Rosdialena^{1✉}, Gusril Kenedi², Nurfarida Deliani³

(1) Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat,

(2,3) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: rosdialena@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam merupakan sebuah pola atau pandangan pendidikan terhadap manusia. Pada hakikatnya pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang perlu mendapatkan bimbingan dalam hal ini tentunya pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan untuk memuliakan kemanusiaan manusia dan berpijak kepada kemanusiaan yang dimiliki manusia. Karena kemanusiaan manusia itu tidak akan bisa berkembang tanpa adanya pelayanan Pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan yaitu penelitian yang fokus pada studi literatur dengan menganalisis koleksi literatur yang ada dan terkait dengan penelitian ini, baik dari primer maupun sekunder sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pentingnya pendidikan Islam agar terwujud manusia seutuhnya sesuai dengan potensi yang dimiliki baik jasmani maupun rohani agar tercipta hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Sang Khaliq, manusia, dan alam semesta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memahami paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam, diharapkan bagi pelaku pendidikan dapat memajukan pendidikan Islam secara maksimal. Jika ada persoalan yang dihadapi dalam teknis dapat dilaksanakan evaluasi dan jika ada masalah dalam proses dapat dibantu oleh psikologi dan konseling pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pandangan Kemanusiaan, Manusia*

Abstract

The humanitarian paradigm in Islamic education is a pattern or outlook on human education. In essence, Islamic education views humans as creatures who need to get guidance, in this case, of course, education. Therefore, Islamic education aims to glorify human humanity and is based on the humanity that humans possess. Because human humanity will not be able to develop without educational services. This type of research is library research or literature study, namely research that focuses on literature studies by analyzing existing literature collections related to this research, both from primary and secondary sources. The purpose of this research is to understand the importance of Islamic education in order to realize a complete human being in accordance with the potential possessed both physically and spiritually in order to create a harmonious relationship for each individual with the Creator, humans and the universe. The results of this study indicate that by understanding the humanitarian paradigm in Islamic education, it is hoped that educators can advance Islamic education to the fullest. If there are technical problems, an evaluation can be carried out and if there are problems in the process, psychology and Islamic education counseling can help.

Keywords: *Islamic Education, Human View, Human*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi kemanusiaan dan dapat dijadikan sebagai subjek dan objek serta sumber pendidikan. Pendidikan harus berpijak pada kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia, karena kemanusiaan manusia itu tidak akan berkembang tanpa adanya pendidikan. Prayitno (2009) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk memuliakan kemanusiaan manusia. Oleh karena itu, pembahasan terkait pendidikan tidak lepas dari pembahasan mengenai konsep manusia. Pendidikan harus didasarkan pada kemanusiaan yang dimiliki oleh manusia, karena kemanusiaan manusia tidak akan dapat berkembang tanpa layanan pendidikan.

Hakikat utama dari pendidikan Islam itu sendiri ialah usaha memuliakan kemanusiaan manusia, manusia sebagai objek kajian dan sasaran pendidikan menurut psikologi yang menaungi konseling pendidikan adalah manusia yang memiliki motivasi dan *abilitas psikological* untuk berubah dan belajar, maju dan berkembang serta mengembangkan dimensi dan potensi kehidupannya yang optimal (Nurjanah, 2018). Oleh karena pendidikan terutama pendidikan Islam merupakan usaha untuk mewujudkan dan memuliakan manusia yang sesuai dengan konsep Islam.

Sebenarnya, bagaimana konsep Islam tentang manusia juga merupakan konsep pendidikan Islam, karena pendidikan pada hakikatnya tidak lain adalah upaya untuk mewujudkan dan memuliakan manusia sesuai dengan konsep Islam. Mengabaikan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep manusia berarti ditinggalkannya keaslian

konsep pendidikan itu sendiri, karena kegiatan pendidikan berasal dari manusia, untuk manusia dan dilakukan oleh manusia dalam rangka mendekati diri kepada Tuhannya, Allah SWT, sebagai hamba-Nya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* (Zed, 2004), tujuannya untuk menggali informasi dengan menggunakan buku-buku, artikel dan literatur lain yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) berfokus pada kajian pustaka dengan menganalisis isi literatur yang ada dan terkait dengan penelitian ini baik dari sumber primer maupun sekunder. Untuk menganalisis data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, yaitu menceritakan, mendeskripsikan, dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dipelajari serta ditafsirkan dan dianalisis (Rustiyani, et.al. 2016) sehingga melahirkan kesimpulan yang jelas dan lengkap tentang konsep kesabaran sebagai terapi kesehatan mental. Dalam penelitian ini akan dibahas gambaran paradigma kemanusiaan dalam pendidikan Islam, termasuk perjalanan hidup manusia (menuju *mardatillah*), identitas manusia dan kebebasan dalam perspektif pendidikan Islam, Muhammad SAW profil ideal manusia, pendidikan Islam dengan perspektif kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Paradigma Kemanusiaan dalam Islam

Kemanusiaan dipandang sebagai sebuah gagasan positif oleh kebanyakan orang. Kemanusiaan mengingatkan akan gagasan seperti kecintaan akan perikemanusiaan mengingatkan, perdamaian, dan persaudaraan. Secara filosofis, makna kemanusiaan menurut pandangan humanis menganggap bahwa manusia adalah pusat aktivitas dengan meninggalkan peran Tuhan dalam kehidupan. Hal ini berbeda dengan pandangan Islam yang meyakini adanya kekuatan lain pada manusia (Lubis, 2021). Kemanusiaan yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan khalifah Allah di muka bumi. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan arti manusia menjadi empat istilah, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam*, dan *al-insan*. Keempat istilah tersebut mengandung arti yang berbeda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diciptakan oleh Allah SWT sehingga manusia juga diberikan kelebihan atas makhluk lain mulai dari proses penciptaan (*as-Sajadah*: 7-9 dan *al-Insan*: 2-3), wujudnya (*at-Tin*: 4), tugas yang diberikan kepada manusia sebagai khalifah di bumi (*al-Baqarah*: 30-34, *al-An'am*: 65) dan sebagai makhluk yang wajib melayani Allah (*adz-Dzariyat*: 56).

Begitu tingginya derajat manusia dalam pandangan Islam, maka manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan diri sehingga menjadi manusia seutuhnya (Febrianto, 2023). Karena seluruh perjalanan hidup manusia berada dalam pantauan Allah, tujuan manusia hidup adalah mencapai keridhaan Allah SWT oleh karena itu manusia harus meyakini bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci tidak ada keraguan pada-Nya.

Perjalanan Hidup Manusia (menuju *Mardhatillah*)

Perjalanan kehidupan manusia berada dalam pantauan dan kendali Allah SWT secara mutlak. Kehidupan manusia merupakan perjalanan yang panjang dan harus melalui tahapan demi tahapan (Zulhijjah et al., 2023). Tujuan hidup sebagai seorang mukmin adalah mencapai keridhaan Allah SWT (*mardhatillah*). Dalam al-Qur'an diterangkan bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah mencari ridho Ilahi, yang konsekwensinya akan dibalas dengan surga (Said, 2016). Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Fajr ayat 27 – 30 yang berbunyi”:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمَطْمَئِنَّةُ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّاتِي

Artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.* (Qs. Al-Fajr: 27-30)

Mencari keridhaan Allah (*mardhatillah*) dapat dilihat dari lima aspek, pertama; *mardhatillah* secara individual berupa akidah yang benar, amal shaleh, akhlak mulia, ilmu yang mendalam dan sehat jasmani dan rohani. Kedua, *mardhatillah* dalam keluarga dengan mewujudkan iklim rumah tangga yang bahagia (*Sakinah mawaddah wa rahmah*). Ketiga *mardhatillah* dalam bernegara, dengan terwujudnya keadilan di tengah-tengah masyarakat. Keempat, *mardhatillah* dalam umat manusia dengan berperilaku baik dengan sesamanya. Kelima, *mardhatillah* dalam alam semesta berarti bahwa para penghuni alam semesta beriman dan bertaqwa ke pada Allah SWT.

Jati Diri dan Kebebasan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam

Jati diri adalah sesuatu yang ada pada manusia, yang meliputi karakter, sifat, watak dan kepribadian. Dengan kata lain, jati diri adalah segala sesuatu tentang manusia melalui proses yang panjang dan berliku-liku, identitas secara alami akan ada pada manusia, baik di usia muda maupun dewasa. Burns (1993) menyamakan makna diri, yaitu gambaran yang ada dalam pikiran manusia tentang dirinya dan penilaian orang lain tentang dirinya. Ada konsep diri yang negatif dan positif, untuk itu dalam dunia pendidikan diperlukan pribadi

yang integratif, yaitu orang yang menyadari dan memperhatikan dirinya sendiri (Subaidi, 2017). Kemampuan untuk memahami diri sendiri atau diri sendiri, berkembang seiring bertambahnya usia seseorang.

Menurut Cooley (1902), yang dikenal dengan teori cermin diri (*looking glass self*), kata cermin memantulkan evaluasi yang dibayangkan orang-orang lain tentang seseorang. Pemahaman seseorang terhadap dirinya merupakan refleksi bagaimana orang lain bereaksi terhadapnya. Jati diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial seseorang juga tidak lepas dari kognisi sosial (*social cognition*) atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif, dan perilaku orang lain (Rosdialena et al., 2024).

Menurut al-Qur'an, pada dasarnya manusia memiliki dua potensi diri (*nafs*) yakni potensi untuk berbuat kebaikan dan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat asy-Syams ayat 7-8 yang berbunyi:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: *dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.* (Qs. asy-Syams: 7-8)

Mengilhamkan berarti memberi potensi sehingga manusia melalui nafs dapat menangkap makna baik dan buruk, serta dapat mendorongnya untuk berbuat baik dan buruk. Berdasarkan ayat di atas, diharapkan seseorang akan mampu membentuk identitas positif sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. *Nafs* (diri) diketahui memiliki delapan kata ganti, dari kecenderungan terdekat untuk tindakan buruk hingga tingkat kedekatan dengan kelembutan ilahi (Adz-Dzaky, 2002), yaitu *Nafsu Ammarah Bissu'*, *Nafsu Lawwamah*, *Nafsu Musawwalah*, *Nafsu Mulhamah*, *Nafsu Muthmainnah*, *Nafsu Radhiyah*, *Nafsu Mardhiyah*, dan *Nafsu Kamilah*.

Dengan memahami makna diri (*nafs*) di atas, individu juga akan dapat mengetahui identitasnya, untuk kemudian berusaha menemukan idealitas identitas positif yang diharapkannya. Meichenbaum (1996) membuktikan bahwa jika siswa dibantu untuk mengekspresikan hal-hal positif tentang dirinya dan diberikan penguatan, maka hal ini akan menghasilkan identitas yang lebih positif.

Manusia menghadapi berbagai persoalan yang menyangkut otonomi maupun dependensi dalam hidupnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia memiliki keinginan mendasar untuk dapat menentukan keputusan-keputusan dan tindakan secara bebas, walaupun disadari bahwa dalam hidupnya banyak yang tidak dapat dipecahkan secara otonom. Seseorang dapat dikatakan bebas dalam kehidupannya apabila dapat

dengan sendirinya menentukan tujuan yang diinginkannya, memilih kemungkinan yang terbaik dan tidak dapat dipaksa untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya (Zulhijjah et al., 2023). Namun, kebebasan manusia terbatas disebabkan karena watak kejadian dan kehidupannya berbeda dengan orang lain. Manusia bebas dalam batas-batas yang dibenarkan oleh berbagai potensi yang terbatas itu bertujuan untuk memilih sesuai dengan anggapan konsep tentang dirinya sendiri (Langgulung, 1991).

Al-Attas (1980) Istilah yang benar untuk kata kebebasan dalam Islam ditemukan dalam istilah teologis, *ikhtiar*, yang berarti "memilih yang terbaik". Oleh karena itu, jika alih-alih memilih sesuatu yang baik, pilihan itu sebenarnya bukan pilihan, tetapi ketidakadilan (*zhulm*). Memilih apa yang terbaik adalah kebebasan sejati dan untuk melakukannya seseorang dituntut untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Di sisi lain, memilih sesuatu yang buruk adalah pilihan yang didasarkan pada ketidaktahuan dan berasal dari aspek-aspek tercela dari nafsu binatang (Al-Attas, 1980).

Al-Attas (1980), menganggap bahwa ketika diberikan kemampuan untuk mengikuti atau menolak perintah Allah SWT (*amr*) yang terkandung dalam hukum agama (*syari'ah*) manusia tetap tidak dapat menolak kehendak Allah SWT (*masyi'ah*). Kebebasan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia telah mencapai penerangan spiritual dan berhasil mengesampingkan nafsu untuk identitas yang lebih tinggi. Pada prinsipnya, Islam memberikan kesempatan dan kebebasan kepada manusia untuk memperoleh hak melalui proses kerja dan usaha dengan tetap memperhatikan cara-cara yang dibenarkan oleh Allah SWT tanpa merugikan dan menzalimi orang lain (Hasan et al., 2004).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa hal tersebut kebebasan dari Islam secara umum maka kebebasan dalam pendidikan Islam menurut Fazlurrahman (1987) ialah pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa kebebasan kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang. Artinya, ajaran Islam juga mengembangkan demokratisasi pendidikan atau kebebasan dalam Pendidikan, maka secara otomatis peserta didik mendapatkan kebebasan dalam belajar agar mendapatkan pengajar yang profesional, sehingga peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya.

Tugas Manusia dalam Pendidikan Islam

Manusia dalam pandangan pendidikan Islam melekat tiga peran pokok yang harus dimainkan dalam kehidupannya, yaitu sebagai hamba Allah, makhluk sosial dan khalifah di muka bumi (Purnomo, 2020). Peran dan tanggungjawab manusia yang paling utama adalah bagaimana manusia mampu memposisikan dirinya di hadapan Allah dan kehidupan

sosialnya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dipaparkan terlebih dahulu maksud dan tugas diciptakan manusia itu, seperti dijelaskan dalam surat az-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (az-Zariyat : 56)

Prinsip yang terkandung dalam ayat di atas adalah bahwa Al-Qur'an tidak mengakui perbudakan manusia oleh manusia lain, institusi atau ciptaan Tuhan lainnya. Karena keengganan manusia untuk melayani Tuhan akan menyebabkan dia melayani dirinya sendiri, hawa nafsunya (Khairullah, 2011).

Manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari perannya sebagai khalifah *fil ard*. Dalam tafsir Al-Misbah sebagaimana ditulis oleh Shihab (2007) memaknai khalifah sebagai orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah baik luas maupun terbatas. Khalifah juga bisa akan bisa melakukan kekeliruan atau kesalahan akibat mengikuti hawa nafsunya. Oleh karenanya, manusia sebagai khalifah akan diberi tanggungjawab mengelola alam semesta yang diciptakan Tuhan untuk manusia. Allah juga memberi otoritas kepada manusia untuk menyebarkan kebaikan, menegakkan kebenaran dan keadilan, membasmi kebatilan (Ilyas, 2016). Sebagai hamba manusia itu kecil, tetapi sebagai khalifah Allah, manusia memiliki fungsi yang sangat besar dalam membangun sendi-sendi kehidupan di bumi. Oleh karena itu, manusia dilengkapi Tuhan dengan kelengkapan psikologis, akal, hati, hawa nafsu, dan nafsu yang sangat sempurna, semuanya sangat memadai bagi manusia untuk menjadi makhluk yang sangat terhormat dan mulia, sementara juga sangat berpotensi untuk jatuh ke posisi hewan yang lebih rendah. Hal ini sejalan dengan surah al-Hajj ayat 41 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عِيبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.* (Qs. Al-Hajj:41)

Ayat di atas menurut wahbah Zuhaili dalam tafsir al-Wajiz menjelaskan bahwa yaitu orang-orang yang, jika Kami menegakkan kedudukan mereka di muka bumi dengan bantuan musuh-musuh mereka, niscaya mereka akan shalat pada waktunya, membayar zakat kepada yang sah, memerintahkan mereka untuk melakukan ma'ruf menurut syariat

baik perkataan maupun perbuatan, dan mencegah dari melakukan hal-hal fasik; dan kepada hukum Allahlah segala urusan di dunia kembali, juga di akhirat pahala dan siksaan.

Muhammad SAW Profil Ideal Manusia

Hart, (2009, 2016) dinyatakan dalam bukunya, 100 Orang paling berpengaruh dalam sejarah, mencatat bahwa Nabi Muhammad (SAW) adalah satu-satunya orang yang berhasil mencapai kesuksesan luar biasa baik dalam hal spiritual maupun sosial. Menurutnya, Muhammad mampu mengelola bangsa yang semula egistik, barbar, terbelakang, dan terfragmentasi oleh sentimen kesukuan menjadi bangsa yang maju dalam bidang ekonomi, budaya dan militer mampu mengalahkan tentara Romawi yang saat itu merupakan kekuatan militer terkemuka di dunia. Sebagai pendidik yang ideal sekaligus profesional. Sebagai teladan, Nabi selalu terlihat dalam setiap tindakan dan perkataan oleh para sahabatnya.

Pengajaran aktif dan pengajaran teladan merupakan perpaduan ideal dalam proses pendidikan Islam yang ia lakukan untuk para sahabatnya. Pendidikan yang dia ajarkan tidak hanya untuk zamannya. Sebagaimana dikatakan oleh Mas' ud et al. (2002) bahwa Nabi bukan hanya seorang pendidik bagi generasinya, tetapi juga bagi seluruh umat Islam saat ini. Dia adalah seorang pendidik dan murid-muridnya adalah Muslim di dunia Islam dan kemanusiaan pada umumnya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang Nabi sebagai profil ideal manusia.

Pertama, teguh pendirian, berani dan tabah. Tekad Nabi dalam membela dan menegakkan kebenaran agama Allah dimulai ketika beliau menyampaikan dakwah, baik di Makkah maupun setelah hijrah ke Madinah. Nabi berkhotbah kepada orang-orang Quraisy yang mereka anggap sebagai celaan terhadap berhala dan diri mereka sendiri yang suka menyembah berhala dan perilaku mereka yang suka mematuhi leluhur mereka, (Moenawar, 2001). Kedua, adil dan jujur. Sifat keadilan dan kejujuran Nabi Allah telah dikenal dalam sejarah. Bahkan ketika dia tidak diangkat menjadi Nabi, sifat ini sudah dikenal oleh orang-orang Makkah, sehingga dia dikenal dengan gelar al-Amin, yang merupakan orang yang dipercaya atau jujur. Dalam berlaku adil, Nabi tidak pernah membeda-bedakan manusia. Karena keadilan dan kejujurannya dalam memutuskan, banyak orang puas dengan keputusannya. Dalam sebuah riwayat hukum menyebutkan ketika Nabi mewariskan hukum memotong tangan kepada seorang wanita bangsawan Quraisy yang mencuri (Moenawar, 2001).

Ketiga, bijak dan cerdas. Kecerdasan dan kebijaksanaan Nabi tidak dapat diragukan oleh siapa pun yang cerdas, bahkan jika dikatakan bahwa ia adalah seorang ummi dan

awam. Nabi disebut ummi karena orang-orang Arab tidak bisa menulis dan membaca apapun yang ditulis. "Kekurangan" ini adalah salah satu tanda yang paling kuat, mengingat Nabi kemudian membacakan ayat-ayat Allah kepada umatnya (Hajar, 2001). Kecerdasan Nabi terkenal karena dia tidak pernah berbohong, dan menipu. Pada usia lima belas tahun, Nabi menyelesaikan perselisihan dan pertengkaran di antara orang-orang Quraish pada saat menempatkan hajar ashwad di tempatnya. Setelah negosiasi, mereka akhirnya memutuskan bahwa siapa pun yang meletakkan hajar ashwad adalah orang pertama yang memasuki masjid di pagi hari. Nabi masuk lebih dulu, kemudian dia dipilih untuk menengahi perselisihan di antara mereka, jadi dia menempatkan hajar ashwad pada sorbanannya. Kemudian para pemimpin Quraisy diminta untuk memegang ujung sorban untuk mengangkat hajar ashwad bersama-sama. Mendengar keputusan itu, mereka semua puas (Al-Mubarakfuri, 2017).

Keempat, kasih sayang Rasulullah kepada makhluk. Nabi tidak hanya memiliki sifat kasih sayang kepada manusia, tetapi juga kepada makhluk lain, seperti hewan. Nabi melarang orang untuk membebani hewan dengan beban berat. Dia memerintahkan bahwa orang harus berbuat baik jika mereka menunggang hewan dan bahwa mereka dalam keadaan sehat. Dia juga merawat hewan dengan baik. Nabi melarang siapa pun untuk membunuh hewan, kecuali mereka ingin dimakan. Kemudian jika orang tersebut ingin menyembelih hewan, ia memberi tahu hewan tersebut dalam keadaan sehat dan segera menyembelihnya, sehingga hewan tersebut tidak merasakan sakit lama. Rasulullah pernah membukakan pintu untuk seekor kucing yang hendak berlindung dan pernah juga merawat seekor ayam jantan yang sedang sakit. Nabi melarang membunuh hewan dengan tidak memberi makan mereka, "*hadz*" yaitu melempari dengan kerikil, mengadu domba hewan dengan ternak (Atthar, 2003).

Kelima, zuhud. Hartanya yang paling berharga adalah apa yang ada di tangannya, yang paling mewah adalah sepatu yang diberikan oleh raja Najasyi. Demikian juga, dia sangat sederhana dalam makanan. Dia makan sangat sedikit, roti biasa dan air. Terkadang selama berbulan-bulan dia tidak menyalakan perapiannya. Dia minum susu ketika diberikan oleh tetangganya (S. Amin, 2000).

Keenam, taat beribadah. Nabi mewariskan tanda yang tak terhapuskan di segala zaman. Setiap kata dan perbuatannya mengungkapkan kerasulannya, bahwa Dia diutus untuk membimbing umat manusia kepada kebenaran, untuk membawa mereka keluar dari kegelapan, ketidaktahuan dan kebiadaban, perbudakan dan amoralitas, dan membawa terang pengetahuan, moralitas tinggi dan cinta sejati, belas kasihan dan kebebasan (Rosdialena et al., 2024; Ulwan, 1993).

Pendidikan Islam Berwawasan Kemanusiaan

Wawasan kemanusiaan dalam pendidikan didasari pada pemikiran empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* and *learning to live together*. Belajar mengenali menekankan pentingnya mengembangkan potensi atau keterampilan intelektual (kognitif). *Learning to do* menekankan pentingnya peserta didik memahami apa yang diketahui. Belajar tidak hanya mengembangkan kecerdasan atau mengetahui, tetapi harus benar-benar memahami apa yang diketahui (Rosdialena et al., 2023).

Learning to be Menekankan pentingnya siswa memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika yang ada dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan potensi intelektual, tetapi harus dapat diterapkan dalam kehidupan sosial (lapangan pekerjaan). *Learning to live together* menekankan pentingnya menciptakan manusia yang memiliki kesempurnaan (insan kamil) dalam arti terdapat kesempurnaan potensi dan keseimbangan antara dimensi intelektual, moral dan keterampilan, menciptakan keseimbangan antara orientasi pribadi dan sosial serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Budimansyah, 2003).

Wawasan kemanusiaan adalah cara berpikir tentang eksistensi manusia dengan segala variasi atau keragamannya, sehingga melahirkan komitmen pelaksana pendidikan (pendidik) untuk mencapai keberhasilan yang maksimal (Sarnoto & Muhtadi, 2019). Wawasan kemanusiaan selalu melekat pada pelaku atau pelaksana pendidikan, artinya selama manusia masih hidup, selama itu juga akan melahirkan wawasan. Wawasan kemanusiaan menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena pendidikan dikatakan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi) yang memiliki komitmen dan target pengetahuan, sikap dan keterampilan manusia untuk berubah menjadi lebih baik (Saekan, 2017).

Proses ini diharapkan manusia memiliki kesuksesan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Pendidikan Islam jelas memiliki target untuk melakukan perubahan baik individu maupun sosial untuk mewujudkan sistem kehidupan yang bermakna. Hal ini didasarkan pada misi utama agama Islam yang diturunkan kepada dunia sebagai pembawa berkah, keamanan, ketenangan dan kebahagiaan semua makhluk di dunia (Rosdialena et al., 2023). Pelaksanaan pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan dilaksanakan dengan pelaksanaan normatif dan pelaksanaan teknis atau praktis, pelaksanaan normatif wawasan kemanusiaan dalam pendidikan Islam dilaksanakan dengan sebagai berikut:

Pertama, cara pandang terhadap makna belajar. Belajar pada dasarnya adalah tentang membuat perubahan bagi orang-orang. Islam memandang perubahan disebabkan oleh

dua hal, pertama perubahan alami (Hartono, 2019). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Al-Kahfi ayat 65:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

Artinya: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.* (Qs. Al-Kahfi: 65).

Ayat ini menjelaskan bahwa kesuksesan bagi manusia adalah murni campur tangan Allah SWT. Lebih lanjut, bahwa perubahan yang diperoleh manusia adalah murni karena usaha atau usaha yang dilakukan secara optimal. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Qs. Ar-Ra'd: 11).

Kedua, cara pandang terhadap diri sendiri. Sukses dalam belajar dimulai dari sudut pandang dirinya bagi mereka yang sedang belajar. Semua siswa dalam belajar harus memiliki perspektif yang benar tentang diri mereka sendiri. Menurut Imam Al-Ghazali, salah satu syarat utama yang harus dimiliki oleh santri adalah mengutamakan kebersihan mental dari moral yang rendah (Wahyuni & Nur, 2007). Ketiga, cara pandang terhadap hubungan antara peserta didik dan pendidik. Keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan oleh sejauh mana peserta didik menghormati dan menghargai apa yang diajarkan oleh pendidiknya. Menurut Zarnuji (1947), Siswa tidak akan berhasil dalam belajar tanpa mengagumi dan memuliakan ilmu dan orang-orang yang mengajarkannya (pendidik). Anggapan ini menjadi dasar utama untuk membangun etika sosial dan penghormatan terhadap pendidik yang telah memberikan ilmu kepada peserta didik.

Keempat, cara pandang terhadap peserta didik. Pembelajaran yang berhasil harus dimulai dengan kemampuan guru dalam mengetahui dan memahami karakteristik siswa secara utuh dan komprehensif. Karakteristik siswa didefinisikan oleh beberapa variabel yang dimiliki dan memiliki peran dominan dalam mempengaruhi proses pembelajaran yang

meliputi latar belakang pengalaman siswa, kualitas konsentrasi, harapan hasil belajar emosional (Budiningsih, 2004).

Teknis atau implementasi praktis, wawasan kemanusiaan dalam pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*), pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), pendekatan pembelajaran partisipatif (*participatoric learning*) dan pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) (Saekan, 2017).

Implikasinya dengan Konseling Pendidikan Islam

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa paradigma kemanusiaan dalam Islam implikasinya dengan konseling Pendidikan Islami adalah sebagai proses yang dinamis. Artinya, kehidupan yang dihadapi oleh manusia dalam perspektif Islam mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam misi menuju kesempurnaan dari sikap ataupun pengetahuan (*insan kami*) dan menggapai keridhaan dari Allah (*mardatillah*) (Amin, 2022; Lubis, 2019; Umar, 2022). Hal ini menyadarkan manusia dengan jati dirinya dan menyadari diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mengemban tugas sebagai seorang hamba, makhluk sosial, dan khalifah, serta mempunyai kebebasan untuk memilih kehidupannya tapi tetap berdasar kepada rambu-rambu keislaman.

Manusia yang menjalankan segala peraturan kehidupan yang berasal Tuhan akan menjadi sosok ideal seperti Rasulullah Muhammad SAW. Sebagai seorang model manusia yang ideal, Rasulullah selalu terlihat dalam setiap tindakan dan perkataan para sahabat. Pengajaran aktif dan pengajaran teladan merupakan perpaduan ideal dalam proses pendidikan Islam yang ia lakukan untuk para sahabatnya. Pendidikan yang diajarkannya bukan untuk zamannya saja sehingga lahirlah pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan.

Selain itu, eksistensi konseling Islami dalam pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Peserta didik sebagai objek garapan dalam proses pembelajaran sekaligus objek dalam layanan konseling Islami, harus diperkenalkan dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia yang melingkupi: a. makhluk yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. b. makhluk yang paling indah dan sempurna dalam penciptaan dan pencitraannya. c. makhluk yang paling tinggi derajatnya. d. khalifah di muka bumi. e. pemilik hak-hak asasi manusia.

Dengan memahami paradigma kemanusiaan dalam Islam, diharapkan bagi pelaku pendidikan dapat memajukan pendidikan Islam secara maksimal. Jika ada persoalan yang dihadapi dalam teknis dapat dilaksanakan evaluasi dan jika ada masalah dalam proses dapat dibantu oleh psikologi dan konseling pendidikan Islam.

SIMPULAN

Paradigma kemanusiaan Pendidikan Islam merupakan cara pandang Pendidikan Islam dalam melihat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk-Nya lain, perlu dibekali Pendidikan Islam. Karena, manusia akan menjadi wakil atau khalifah Allah di muka bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta demi kelangsungan hidupnya. Selain itu, Pendidikan Islam bertujuan untuk memanusiakan kemanusiaan manusia, artinya sesama manusia harus menghormati dan menghargai sesama. Konsep memanusiakan manusia merupakan bagian dari humanisme, yaitu paham yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia dalam segala hal. Artinya, setiap orang harus memperlakukan sesama manusia dengan baik tanpa memandang suku, ras, agama, maupun profesinya.

Istilah memanusiakan manusia merupakan upaya untuk membuat manusia menjadi berbudaya atau berakal budi. Oleh karenanya, Pendidikan yang memanusiakan manusia adalah Pendidikan yang membantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia (peserta didik) yang bertujuan untuk menghidupkan rasa perikemanusiaan dan menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik. Manusia sebagai makhluk sosial sudah dipastikan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, penting ditanamkan sikap memanusiakan manusia agar setiap individu merasa dihargai dan dihormati.

Untuk membangun wawasan kemanusiaan dalam pendidikan perlu dilandasi oleh pemikiran adanya empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. *Learning to know* menekankan pentingnya mengembangkan potensi atau ketrampilan intelektual (kognitif). *Learning to do* menekankan pentingnya peserta didik memahami apa yang diketahui. Pembelajaran tidak saja mengembangkan kecerdasan atau mengetahui saja, tetapi harus benar-benar memahami apa yang diketahui.

Learning to be menekankan pentingnya peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan dengan dinamika yang ada di dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan tidak saja untuk mengembangkan potensi secara intelektual, melainkan harus dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sosialnya (lapangan pekerjaan). *Learning to live together* menekankan pentingnya tercipta manusia yang memiliki kesempurnaan (*insan kamil*) dalam artian ada kesempurnaan potensi dan keseimbangan antar dimensi intelektual, moral dan ketrampilan, tercipta keseimbangan antara orientasi pribadi dan sosial serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.*
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2017). *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad dari Kelahiran hingga Detik-detik Terakhir.* Jakarta: Darul Haq.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak.* Amzah.
- Amin, S. (2000). *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atthar, M. H. (2003). *Keagungan Akhlak dan Pribadi Rasulullah.* Pustaka Arafah.
- Budimansyah, D. (2003). *Model Pembelajaran Portofolio Berbasis Sosiologi.* PT. Ganesindo.
- Budiningsih, C. A. (2004). *Pembelajaran Moral.* Rineka Cipta.
- Cooley, C. H. (1902). *Looking-glass Self. The Production of Reality: Essays and Readings on Social Interaction,* 6, 126–128.
- Fazlurrahman. (1987). *Neo Modernis Islam,* Terj. Taufik Adnan Amal. Mizan.
- Febrianto, L. (2023). *Fungsi Program Pesantren Terhadap Pengendalian Diri Narapidana [PhD Thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT].*
<http://eprints.umsb.ac.id/2549/>
- Hajar, S. A. (2001). *Sejarah Baca Tulis: Sifat Ummi (Tidak Tahu Baca Tulis) pada Nabi Muhammad SAW.* Pustaka Iqra.
- Hart, M. H. (2009). *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah.* PT Mizan Publika.
- Hart, M. H. (2016). *100 Tokoh Paling Berpengaruh: Dalam Sejarah.* Banana Books.
- Hartono, H. (2019). *Menuju Modernisasi Pendidikan Islam. Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan,* 1(1).
- Hasan, M. T., Irfan, M., & Mastuki, H. S. (2004). *Dinamika Kehidupan Religius.* Listafariska Putra.
- Ilyas, R. (2016). *Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN,* 7(1), 169–195.
- Khairullah, K. (2011). *Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam al-Qur'an. Al-Fath,* 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.32678/alfath.v5i1.3253>
- Langgulung, H. (1991). *Kreativitas dan pendidikan Islam.* Pustaka al-Husna.
- Lubis, M. S. A. (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.*
- Mas'ud, A., Ismail, S. M., Huda, N., & Kholiq, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah. Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar,* Yogyakarta.
- Moenawar, C. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW.* Gema Insani.

- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas' ud). *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155.
- Purnomo, M. H. (2020). Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam. Absolute Media.
- Rosdialena, Kenedi, G., & Zalnur, M. (2024). Reconstructing the Humanitarian Paradigm in Islamic Education. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 12–28.
- Rosdialena, Thaheransyah, & Khoiriah. (2024). Pembinaan Karakter Religius Berbasis Amal Saleh. UMSBPress.
- Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Saputra, D., & Safitri, O. (2023). Pembinaan Karakter Religius Berbasis Rukun Iman. UMSBPress.
- Rosdialena, Thaheransyah, Khoiriah, Saputra, D., & Safitri, O. (2023). Pembinaan Karakter Religius Berbasis Rukun Islam. UMSBPress.
- Saekan, M. (2017). Ideologi Kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 141.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91–117.
- Sarnoto, A. Z., & Muhtadi, M. (2019). Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Alim| Journal of Islamic Education*, 1(1), 21–46.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Ulwan, A. N. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I-III*, terj. Saifullah Kamalie, Semarang: Asy-Syifa.
- Umar, B. (2022). *Hadis tarbawi: Pendidikan dalam perspektif hadis*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AiVtEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=evaluasi+pendidikan&ots=QwjjobcTO4&sig=MtDVM5ErqyvYVyleBZzL2TLbh20>
- Wahyuni, B. E. N., & Nur, E. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zarnuji, B. al-Islām. (1947). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Toko Kitab'Al-Hidayat'.
- Zulhijah, Z., Thaheransyah, T., & Rosdialena, R. (2023). Upaya Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Untuk Melaksanakan Shalat Fardhu. *Cendekia: Education Science Journal*, 1(1), 10–21.